

PERAN IBU DAN REMAJA DALAM PEMELIHARAAN KESEHATAN GIGI DI MASA PANDEMI COVID-19

Ria Koesoemawati
Fakultas Kedokteran Gigi, Universitas Mahasaraswati Denpasar
Email: ria_kus@yahoo.com

ABSTRAK

COVID-19 penyakit jenis baru yang disebabkan oleh virus SARS-CoV-2. WHO telah menetapkan wabah virus corona sebagai pandemik global, termasuk Indonesia. Transmisi utama melalui droplet yang keluar saat batuk dan bersin. Virus ini banyak ditemukan di rongga mulut dan orofaring. Pemeliharaan kesehatan gigi penting sebagai upaya menjaga kesehatan umum. Peran Ibu sangat besar dalam melawan COVID-19 sebagai ketahanan keluarga. Remaja sebagai generasi muda diharapkan sebagai *agent of change*. Untuk bisa ikut membantu pemerintah dalam memutus rantai penyebaran COVID-19. Mereka memiliki kecepatan, ketangguhan, kecerdasan serta jejaring untuk menginisiasi inovasi berbasis teknologi. Melalui kegiatan edukasi pencegahan terhadap COVID-19 dan *Dental Health Education* (DHE) baik secara tatap muka berupa penyuluhan, penyebaran dan pemasangan poster. Maupun dengan penggunaan teknologi digital berupa video, *googleform* melalui medsos *youtube*, *instagram*, *facebook* dan secara *virtual* daring. Dapat disimpulkan bahwa Ibu dan remaja dapat berperan aktif dalam pemeliharaan kesehatan gigi dan pencegahan penularan virus SARS-CoV-2 di masa pandemi COVID-19.

Kata Kunci : COVID-19, Kesehatan gigi, Peran Ibu dan remaja

ABSTRACT

COVID-19 is a new type of disease caused by SARS-CoV-2 virus. WHO has declared that corona virus outbreak as a global pandemic, including Indonesia. The main transmission is through droplets that come out when coughing and sneezing. Corona virus is mostly found in the oral cavity and oropharynx. Maintenance of dental health is important as an effort to maintain general health. The main role of mothers, is very big in fighting COVID-19 family resilience. Teenagers as the younger generation are expected to be agents of change to be able to help the government in breaking the chain of spreading COVID-19. They have toughness, intelligence and network to initiate technology-based innovation. Educational activities on the prevention of COVID-19 and Dental Health Education (DHE) through socialization activities and distribution of poster. Prevention activities can also use digital technology through social media in the form of videos, google forms and virtually online. It can be concluded that mothers and teenagers play an active role in maintaining dental health and preventing transmission of the SARS-CoV-2 virus during the COVID-19 pandemic.

Keywords : COVID-19, Dental health, The role of mothers and teenagers

1. PENDAHULUAN

WHO telah menetapkan wabah virus corona sebagai pandemik global, termasuk Indonesia sebagai salah satu negara yang terparah, dimana angka korban terus

bertambah dengan penyebaran dan penularan yang makin cepat dan meluas.

Selama pandemi *coronavirus disease* 2019 (COVID-19) berjalan, masyarakat Indonesia dihimbau melakukan perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PBHS), dengan beberapa aktivitas lainnya. Kemenkes

merekomendasikan untuk jaga diri dan keluarga dari COVID-19 dengan cara sering mencuci tangan menggunakan sabun dan air mengalir atau menggunakan *hand sanitizer*, konsumsi gizi seimbang, tetap di rumah dan menjaga jarak (*physical distancing*), aktivitas fisik / senam, suplemen vitamin, istirahat cukup, mengendalikan penyakit penyerta, tidak merokok, gunakan masker bila keluar rumah, segera mengganti baju / mandi sesampainya di rumah setelah bepergian dan bersihkan dengan desinfektan secara rutin benda-benda dan perabotan yang sering disentuh (Kemenkes RI, 2020).

Dalam menangani kasus COVID-19 ini semua warga negara Indonesia mempunyai tugas dan peran yang sama dalam membantu pemerintah, termasuk kaum perempuan dan remaja sebagai generasi muda, karena hampir setengah dari populasi penduduk Indonesia adalah perempuan.

Menjaga atau meningkatkan kesehatan umum harus dilakukan, termasuk kebersihan gigi dan mulut. Rongga mulut merupakan pintu gerbang masuknya kuman penyakit, maka dari itu penting bagi setiap orang untuk menjaga kebersihan dan kesehatan mulut. Tujuannya adalah untuk menghindari kemungkinan terjadinya kerusakan dan gangguan pada gigi serta seluruh jaringan lunak dalam rongga mulut.

Hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018 menyatakan bahwa proporsi terbesar masalah gigi di Indonesia adalah gigi rusak / berlubang / sakit yaitu 45,3%, sedangkan masalah kesehatan mulut yang mayoritas dialami penduduk adalah gusi bengkak dan / atau keluar abses sebesar 14%. (Pusdatin kemkes, 2019). Ini menunjukkan terdapat masalah penyakit gigi di masyarakat yang harus ditangani di masa pandemi. Untuk mencegah bertambahnya angka kesakitan gigi, upaya selanjutnya lebih ditekankan kepada tindakan preventif.

Berdasarkan uraian di atas, maka tujuan penulisan ini adalah untuk memberikan edukasi tentang pemeliharaan kesehatan gigi di masa pandemi COVID-19 khususnya oleh remaja dengan dukungan seorang Ibu, dimana remaja sebagai *agent of change*

merupakan salah satu elemen masyarakat yang tepat dalam membantu pemerintah. Diharapkan hal ini bermanfaat bagi kita semua sebagai tindakan preventif untuk melakukannya secara rutin setiap hari di rumah terutama di masa pandemi ini.

2. COVID-19

Menurut WHO Corona virus adalah suatu kelompok virus yang dapat menyebabkan penyakit pada hewan atau manusia. Beberapa jenis corona virus diketahui menyebabkan infeksi saluran nafas pada manusia mulai dari batuk pilek hingga yang lebih serius seperti *Middle East Respiratory Syndrome (MERS)* dan *Severe Acute Respiratory Syndrome (SARS)*. Corona virus jenis baru yang ditemukan yaitu *Sars-CoV-2* menyebabkan penyakit COVID-19. (Infeksimering.kemkes, 2020)

Saat ini, SARS-CoV-2 dapat menyebar antar orang menjadi sumber transmisi utama sehingga penyebaran menjadi lebih agresif. Transmisi SARS-CoV-2 dari orang terinfeksi terjadi melalui *droplet* yang keluar saat berbicara, batuk atau bersin. Selain itu, telah diteliti bahwa SARS-CoV-2 dapat lebih kuat pada aerosol (dihasilkan melalui *nebulizer*) selama setidaknya 3 jam. Beberapa faktor risiko lain adalah kontak erat, termasuk tinggal satu rumah dengan penderita COVID-19 dan riwayat perjalanan ke area terjangkit. Berada dalam satu lingkungan namun tidak kontak dekat (dalam radius 2 meter) dianggap sebagai risiko rendah. Tenaga medis merupakan salah satu populasi yang berisiko tinggi tertular. (Susilo dkk, 2020)

Gejala umum penyakit COVID-19 pada sistem pernapasan adalah demam, batuk produktif, bersin, sesak napas, nyeri kepala, lemas, mual/muntah, kongesti nasal, diare, nyeri abdomen. Demam antara 38,1-39°C, dengan masa inkubasi sekitar 3-14 hari. (Susilo dkk, 2020)

Rekomendasi WHO dalam menghadapi wabah COVID-19 adalah melakukan proteksi dasar, yang terdiri dari cuci tangan secara rutin dengan alkohol atau sabun dan

air, menjaga jarak, melakukan etika batuk atau bersin, dan berobat ketika memiliki keluhan. Mencuci tangan dengan air saja tidak cukup untuk menghilangkan *corona virus* karena virus tersebut merupakan virus RNA dengan selubung lemak. Sabun mampu mengangkat dan mengurai senyawa hidrofobik seperti lemak atau minyak. Selain menggunakan air dan sabun. Berbasis alkohol lebih dipilih ketika secara kasat mata tangan tidak kotor sedangkan sabun dipilih ketika tangan tampak kotor. Hindari menyentuh wajah terutama bagian wajah, hidung atau mulut dengan tangan. Ketika tangan terkontaminasi dengan virus, menyentuh wajah dapat menjadi awal jalan masuk virus ke dalam tubuh. Alat pelindung diri (APD) merupakan salah satu metode efektif pencegahan penularan. APD seperti sarung tangan, masker wajah, kacamata pelindung atau *face shield* untuk masyarakat umum. (Susilo dkk, 2020)

3. PERAN IBU DAN REMAJA

Menteri Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, Bintang Puspayoga dalam acara Webinar April 2020 bertajuk Peran, Kesiapan, dan Ketahanan Perempuan dalam Perang Melawan COVID-19, mengungkapkan, berdasarkan data BPS pada 2019, sebanyak 131 juta jiwa atau hampir setengah dari populasi penduduk Indonesia adalah perempuan. Data ini menggambarkan bahwa perempuan merupakan penyumbang setengah dari kekuatan sumber daya manusia bangsa ini. Oleh karena itu perempuan Indonesia, memiliki kekuatan untuk memerangi COVID-19. (Kementerian PPPA, 2020).

“Perempuan dapat dan harus berperan aktif untuk meningkatkan keberhasilan dalam menghadapi pandemi ini karena sangat bergantung pada ketahanan kesehatan keluarga dan pemenuhan gizi seimbang yang dapat dimulai dari lingkungan terkecil, yaitu rumah” tegas Puan ketua DPR. (Kementerian PPPA, 2020).

Kepala BNPB Doni Monardo menuturkan peran perempuan dalam

penanganan COVID-19 begitu luar biasa. Berdasarkan data jumlah perawat kesehatan di Indonesia, 71% di antaranya merupakan perempuan. Mereka adalah pahlawan kemanusiaan, prajurit tempur yang sangat strategis melawan COVID-19. (Kementerian PPPA, 2020).

Perempuan bukan hanya kelompok yang terdampak besar namun juga memiliki peran besar dan harus berperan aktif dalam mencegah dan melawan penyebaran COVID-19. Pada lingkup terkecil, peran perempuan utamanya Ibu dalam melawan COVID-19 di masa pandemi bisa dimulai dari keluarga, dimana ini akan berdampak terhadap ketahanan kesehatan keluarga. Selain itu perempuan Indonesia juga perlu menginisiasi kegotong-royongan masyarakat dalam mengatasi COVID-19.

Peran remaja sebagai generasi muda sangat besar juga, diharapkan sebagai *agent of change*. Disinilah peran generasi muda sebagai sosok yang muda, yang dinamis, yang penuh energi, yang optimis diharapkan untuk dapat menjadi agen perubahan yang bergerak dan berusaha untuk bisa ikut membantu pemerintah dalam memutus rantai penyebaran COVID-19. Mereka memiliki kecepatan, ketangguhan, kecerdasan serta jejaring untuk menginisiasi inovasi berbasis teknologi sehingga memudahkan masyarakat mengikuti perkembangan dan pencegahan penyakit COVID-19 secara digital.

Sehubungan dengan hal tersebut, seyogyanya seorang Ibu dapat memberdayakan putra-putrinya yang remaja untuk ikut berperan dalam pemeliharaan kesehatan gigi yang bahkan sekaligus dapat memutus salah satu mata rantai penularan penyakit COVID-19 selama masa pandemi.

4. KESEHATAN GIGI

Masalah kesehatan gigi di Indonesia masih merupakan hal yang menarik karena prevalensi karies dan penyakit periodontal mencapai 80% dari frekuensi penduduk. (Pusdatin kemkes, 2020). Penyakit ini terjadi karena kurang menjaga kebersihan gigi dan mulut.

Karies gigi adalah penyakit atau kerusakan pada jaringan keras gigi, diawali dari permukaan gigi enamel (pit, fissure dan proksimal) melanjut ke dentin dan pulpa. (Tarigan, 2015). Karies disebabkan oleh multifaktor yang saling berinteraksi langsung dalam rongga mulut. Empat faktor utama tersebut adalah *host*, mikroorganisme, substrat dan waktu (Shaffer, 2015). Karies merupakan penyakit paling umum dan paling banyak dialami oleh orang di dunia. Karies disebabkan karena konsumsi gula berlebihan, kurangnya perawatan kesehatan gigi dan sulitnya akses terhadap pelayanan kesehatan gigi yang sesuai standar.

Kerusakan pada jaringan pendukung atau periodontal terjadi akibat infeksi bakteri pada plak yang melekat pada permukaan gigi. Pembersihan plak gigi yang tidak sempurna menyebabkan mengerasnya plak dan membentuk karang gigi. Bakteri pada plak dan karang gigi akan mengeluarkan toksin yang dapat mengiritasi gusi, merusak perlekatan antara gusi dan gigi sehingga membentuk ruangan yang disebut poket atau saku gusi (Carranza, 2002). Infeksi pada gusi yang disebut gingivitis seringkali tidak menimbulkan keluhan pada penderita. Gusi yang mudah berdarah dan bengkak, serta bau mulut yang menetap perlu menjadi perhatian karena merupakan gejala dari infeksi gusi. Penyakit periodontal merupakan penyebab utama kehilangan gigi pada orang dewasa.

Menurut Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 89 Tahun 2015 tentang Upaya Kesehatan Gigi dan Mulut, kesehatan gigi dan mulut adalah keadaan sehat dari jaringan keras dan jaringan lunak gigi serta unsur-unsur yang berhubungan dalam rongga mulut yang memungkinkan individu makan, berbicara dan berinteraksi sosial tanpa disfungsi, gangguan estetik dan ketidaknyamanan karena adanya penyakit, penyimpangan oklusi dan kehilangan gigi sehingga mampu hidup produktif secara sosial dan ekonomi (Pusdatin.kemkes, 2019).

Berdasar data Infodatin gigi 2018 perilaku menyikat gigi berdasarkan kelompok umur yaitu mayoritas penduduk Indonesia (94,7%) sudah memiliki perilaku

menyikat gigi yang baik yaitu menyikat gigi setiap hari, namun hanya 2,8%-nya menyikat gigi di waktu yang tepat, yaitu minimal dua kali sehari, sesudah makan pagi dan sebelum tidur malam. Sedangkan bila berdasarkan tingkat pendidikan, semakin tinggi tingkat pendidikan semakin baik perilaku menyikat gigi (99,2%), dengan waktu menyikat gigi yang benar hanya sebesar 6,2%-nya (Pusdatin kemkes, 2019). Faktor inilah yang menyebabkan mengapa hasil Riskesdas (2018) adalah gigi rusak / berlubang / sakit yaitu 45,3% dan gusi bengkak dan / atau keluar abses sebesar 14%. (Pusdatin kemkes, 2019).

Banyak yang belum mengetahui bahwa selama pandemi COVID-19 ini, masyarakat dihimbau untuk menunda perawatan gigi atau tidak datang ke praktek dokter gigi. Hal ini karena dokter gigi dianggap profesi yang paling beresiko terhadap COVID-19 selain petugas medis yang langsung menangani pasien COVID-19. Kita tahu bahwa penyebaran COVID-19 adalah melalui *droplet*. *Droplet* merupakan percikan *saliva* atau cairan rongga mulut. Dokter gigi bekerja dalam jarak dekat dengan *droplet* rongga mulut pasien. Dikhawatirkan akan terjadi penularan baik antara pasien dengan dokter maupun antara pasien dengan pasien, karena tidak ada yang tahu siapa diantara kita yang menjadi *silent carrier* COVID-19. Adapun *silent carrier* COVID-19 adalah seseorang yang tidak mengetahui dirinya membawa virus tersebut. Selain itu perawatan gigi berisiko karena tindakan yang menyebabkan terjadinya aerosol. Akan tetapi untuk kasus-kasus darurat harus diperiksakan ke dokter gigi yaitu kasus nyeri tak tertahankan, gusi bengkak infeksi, perdarahan yang tidak terkontrol dan trauma pada gigi dan tulang wajah akibat kecelakaan.

Untuk itu, selama kasus COVID-19 masih merebak di dunia dan masyarakat disarankan berada di rumah guna memutus rantai penyebaran virus. Agar gigi tidak sakit, ada baiknya masyarakat ikut menjaga kesehatan giginya. Tujuannya agar tidak

mengalami masalah gigi yang berakhir pada kunjungan ke dokter.

Berkaitan dengan hal tersebut perlu dilakukan upaya-upaya pencegahan kerusakan gigi dan mulut dengan edukasi berupa DHE. Bertujuan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat dengan menanamkan pengetahuan, mengubah sikap dan perilaku serta memberikan keterampilan perawatan gigi dan mulut yang baik kepada masyarakat untuk mencapai kesehatan gigi yang optimal. Kesadaran kesehatan gigi dan mulut anak usia sekolah masih sangat ditentukan oleh kesadaran, sikap dan perilaku serta pendidikan ibunya.

DHE / Pendidikan Kesehatan Gigi, dilakukan dengan tiga cara yaitu kontrol plak, diet makanan dan kontrol periodik.

a. Kontrol plak adalah upaya mempertahankan hygiene gigi dan mulut secara mekanik dan kimiawi dengan cara menyikat gigi yang baik dan benar, pemakaian benang gigi, berkumur dan instrumen lain. Menyikat gigi adalah pembersihan gigi secara mekanik, dilakukan secara sistematis agar tidak ada bagian yang terlewatkan, dianjurkan mulai dari belakang (posterior) ke depan (anterior) sisi-sisi rahang bawah dan atas dan berakhir pada posterior sisi lain (Hidayat, 2016). Dilakukan dengan teknik yang benar dan frekuensi menyikat gigi yang ideal adalah segera setelah makan, tetapi hal ini sulit dilakukan sehingga para ahli berpendapat minimal dua kali sehari yaitu sesudah makan pagi dan sebelum tidur malam. Pemilihan sikat yang tepat, dengan ukuran sesuai besar mulut dan bulu sikat yang tidak boleh sampai melukai gusi serta pilih pasta gigi yang mengandung fluor (Pratiwi, 2007).

Dental floss (benang gigi) digunakan untuk membersihkan bagian sela-sela gigi dibagian interproksimal yang tidak terjangkau oleh bulu sikat gigi. Untuk mengangkat semua sisa-sisa kotoran, terakhir dengan berkumur dengan air bersih. Pemakaian obat kumur umumnya antiseptik dapat juga digunakan untuk

membunuh kuman penyebab timbulnya plak dan radang gusi (Pratiwi, 2007).

b. Diet makanan lebih ditekankan pada pengurangan konsumsi dan frekuensi asupan gula yang tinggi, untuk mencegah karies. Makanan cukup protein dan fosfat yang dapat menambah sifat basa dari saliva. Memperbanyak sayur dan buah yang berserat dan berair, dapat membantu membersihkan sisa makanan (Widayati, 2014).

c. Kontrol periodik ke dokter gigi minimal enam bulan sekali, untuk mencegah kerusakan gigi dan jaringan penyangganya sedini mungkin (Eddy, 2015).

Terkait dengan penyakit COVID-19, ditemukan potensi obat kumur antiseptik yang mengandung *povidone-iodine* (PVP-I) dalam membunuh virus corona tipe SARS-CoV-2 penyebab COVID-19. Studi *in-vitro* oleh Duke-NUS Medical School, Singapura menemukan povidone iodine 10%, 7,5%, 1% dan 0,45% mampu membunuh 99,99% virus corona dalam 30 detik. Sedangkan studi *in-vitro* oleh TIDREC Malaysia menemukan povidone iodine 1% dan 0,5% bisa membunuh 99,99% virus corona dalam 15 detik. (Anderson dkk, 2020)

Dokter spesialis paru RSA UGM, Siswato mengatakan rajin berkumur dengan cairan yang mengandung PVP-I, dapat membunuh virus SARS-CoV-2 di daerah rongga mulut sampai orofaring (tenggorokan). Hal ini karena pelepasan virus (*viral shedding*) di daerah tersebut cukup tinggi. Nasal irigasi juga dapat mengurangi penyebaran virus SARS-CoV-2. Pasien-pasien di RSA UGM yang terkonfirmasi positif COVID-19 juga menjalani terapi rutin kumur-kumur dengan *povidone-iodin*. Guru besar Fakultas Farmasi UGM, Zullies juga sepakat dengan manfaat PVP-I sebagai obat kumur bagi tenaga kesehatan yang berisiko tertular dari pasien COVID-19.

Jumlah virus (*virus load*) terbanyak di nasofaring dan orofaring sehingga terjadi reservoir utama untuk penyebaran droplet atau aerosol. Air liur mengandung

konsentrasi tinggi COVID-19 sebanyak 1,2X10⁸ copy/ml. Hal inilah mengapa *gargling* dengan antiseptik PVP-I merupakan cara terbaik untuk membunuh virus COVID-19. (Bayley dkk, 2020)

Protokol *oral* dan *respiratory hygiene* di RS Darurat COVID-19 Wisma Atlet kolaborasi PB PDGI dan PB IDI, sudah menggunakan PVP-I untuk obat kumur dan *gargling* juga pemakaian nasal spray di masing-masing lubang hidung. Sebagai upaya pencegahan, PVP-I obat kumur dan *gargling* serta nasal spray ini dapat juga digunakan sehari-hari sesudah kita kembali ke rumah dari bepergian.

Berbagai upaya dilakukan untuk dapat mencegah penularan COVID-19, apalagi Organisasi Kesehatan Dunia (*World Health Organization/WHO*) mengatakan bahwa vaksin tidak akan cukup menghentikan pandemi virus corona (COVID-19). Vaksin COVID-19 hanya menjadi salah satu alat untuk mengendalikan penyebaran virus.

Peran remaja sebagai generasi muda sebagai *agent of change*. Sosok yang dinamis, penuh energi, optimis diharapkan untuk dapat menjadi agen perubahan yang bergerak dan berusaha dengan memiliki kecepatan, ketangguhan, kecerdasan serta jejaring untuk menginisiasi inovasi berbasis teknologi sehingga memudahkan masyarakat mengikuti perkembangan dan pencegahan penyakit COVID-19 secara digital.

Selama masa pandemi, atas dukungan Ibu, para remaja utamanya dengan kompetensi pendidikan kesehatan gigi dapat membantu pemerintah untuk mencegah sekaligus memutus mata rantai penyebaran penyakit COVID-19 dan juga dapat memelihara kesehatan gigi secara promotif dan preventif. Melalui kegiatan edukasi berupa pencegahan COVID-19 dan *Dental Health Education (DHE)* baik secara tatap muka berupa penyuluhan, penyebaran dan pemasangan poster. Maupun dengan penggunaan teknologi berbasis digital melalui medsos berupa video, *youtube*, *googleform*, *instagram*, *facebook* dan secara *virtual* daring. Adapun di bawah ini adalah contoh-contoh poster, video, *youtube*:

1. Contoh Poster Pencegahan COVID-19



2. Contoh Poster Pendidikan Kesehatan Gigi



3. Contoh Edukasi melalui Googleform dengan Barcode



4. Contoh Video Penyuluhan Kesehatan Gigi dan Mulut melalui Youtube



5. Contoh Video Obat Kumur PVP-I pencegah COVID-19 melalui Youtube



5. KESIMPULAN

Dapat disimpulkan bahwa Ibu dan remaja dapat berperan aktif melalui edukasi dalam pemeliharaan kesehatan gigi dan pencegahan penularan virus SARS-CoV-2 di masa pandemi COVID-19.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, D.E., Sivalingam, V., Kang, A.E.Z., Ananthanarayanan, A., Arumugam, H., Jenkins, T.M., Hadjiat, Y.(2020). Povidone-Iodine Demonstrate Rapid in Vitro Virucidal Activity Against SARS-CoV-2, The Virus Causing COVID-19 Disease. *J Infect Dis Ther.* Sep;9(3):669-675.doi: 10.1007/s40121-020-00316-3. Epub 2020 Jul 8
- Bayley J.K, Sunkaraneni V.S., Challacombe S.J. (2020). The Use of Povidone Iodine Nasal Spray and Mouthwash During the Current COVID-19 Pandemic May Reduce Cross Infection and Protect Healthcare Workers (May 4, 2020).
- Carranza, F.A., Newman, M.G. and Takei, H.H. (2002). *Clinical Periodontology*. Ed.9th. Philadelphia : WB. Saunders.
- Eddy, F. (2015). Peranan Ibu dalam Pemeliharaan Kesehatan Gigi Anak dengan Status Karies Anak Usia Sekolah Dasar. *Majority*. Vol.4. No.5
- Hidayat, R. (2016). Kesehatan Gigi dan Mulut Apa yang Sebaiknya Anda Tahu? Ed.1.. Yogyakarta : Andi.
- Infeksimering.Kemkes. (2020). Informasi Tentang Virus Corona (Novel Coronavirus). Jakarta : Promkes Kementerian Kesehatan RI dan Perhimpunan Dokter Paru Indonesia.
- Kemenkes RI. (2020). Pedoman Pencegahan dan Pengendalian Coronavirus Disease (COVID-19). Jakarta : Kemenkes RI Dirjen Pencegahan dan Pengendalian Penyakit (P2P).
- Kementerian PPPA (2020). Pentingnya Peran Perempuan sebagai Kekuatan Bangsa Perangi COVID-19. Diunduh : <https://www.kemennppa.go.id/index.php/page/read/29/2646/pentingnya-peran-perempuan-sebagai-kekuatan-bangsa-perangi-COVID-19>
- Pratiwi, D. (2007). *Merawat Gigi Sehat Sehari-hari*. Jakarta : Kompas Media Nusantara.
- Pusdatin.kemkes (2019). Situasi Kesehatan Gigi dan Mulut. Infodatin gigi 2018. Jakarta : Kementerian Kesehatan.
- Shaffer, J.R., Leslie, E.J. and Feingold, E. (2015). Caries Experience Differs Between Female and Males Age Groups in Northern Appalachia. *International J of Dentistry*. Vol 1. No 3
- Susilo, A., Rumende, C.M., Pitoyo, C.W., Santoso, W.D., Yulianti, M., Herikuriawan, Sinto, R., Singh, G., Nainggolan, L., Nelwan, E.J., Chen, L.K., Widhani, A., Wijaya, E., Wicaksana, B., Maksum, M., Annisa, F., Jasirwan, C.O., Yunihastuti, E. (2020). Coronavirus Disease 2019. *J Penyakit Dalam Indonesia*. Vol.7. No 1(3). p.45-67.
- Tarigan, R. (2013). *Kesehatan Gigi dan Mulut*. Jakarta : EGC.
- Widayati, N. (2014). Faktor Berhubungan Dengan Karies Gigi Pada Anak Usia 4–6 Tahun. *Jurnal Berkala Epidemiologi*. Vol. 2, No. 2(5). p.196–205.